

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Efisiensi Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal

Modal adalah pokok utama dalam menjalankan suatu bisnis atau usaha, modal faktor penting dalam menjalankan usahanya, karna modal salah satu unsur dimana perusahaan dapat menjalankan usahanya dan mendapatkan keuntungan. Adanya modal kerja yang cukup itu untuk memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi yang seekonomis mungkin dan perusahaaa tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Modal (ekuitas) adalah hak yang dimiliki perusahaan. Komponen modal terdiri dari modal disetor, agio saham, laba yang ditahan, cadangan laba dan lainnya. Kasmir (2016:81)

2.1.1.2 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek (Nunuk Herawati dan Nika Aprilia Sahanti). Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama ang memiliki jangka waktu pendek.

Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau aktiva lancar setelah dikurangi dengan hutang lancar. Kasmir (2016: 321).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah adalah modal sebuah perusahaan agar bisa menjalankan aktivitasnya/operasi perusahaan, sehingga dapat tetap survive perusahaan tersebut

2.1.1.3 Konsep Modal Kerja

Ada tiga konsep modal kerja yang biasa digunakan untuk analisis, yaitu: (Kasmir, 2016: 250)

A. Modal Kerja Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan pada segi kualitas dana yang tertanam dalam aktiva yang masa perputarannya kurang dari satu tahun. Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan aktiva lancar. Oleh karena semua elemen aktiva lancar diperhitungkan sebagai modal kerja tanpa memperhatikan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, maka modal kerja ini sering disebut modal kerja bruto atau *Gross Working Capital*.

B. Modal Kerja Kualitatif

Pada konsep ini, bukan semua aktiva lancar tetapi telah mempertimbangkan kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar. Dengan demikian dana yang digunakan benar-benar khusus digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari tanpa khawatir oleh pembayaran-pembayaran hutang yang segera jatuh tempo. Karena menurut konsep ini hutang lancar telah dikeluarkan dari perhitungan, sehingga modal kerja merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancarnya.

C. Modal Kerja Fungsional

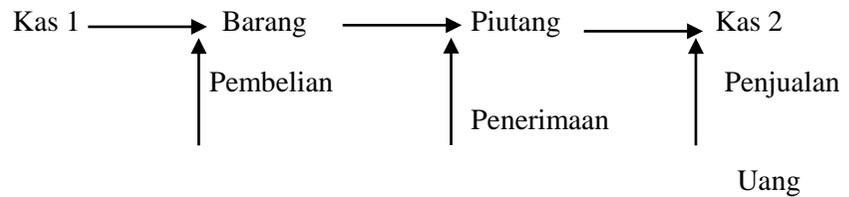
Konsep ini lebih menitikberatkan pada fungsi dana dalam menghasilkan penghasilan langsung atau Current income. Dan pengertian modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan current income sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan pada satu periode tertentu. Yang termasuk sebagai modal kerja adalah kas, piutang dagang sebesar harga pokoknya, persediaan dan aktiva tetap sebesar penyusutan periode tersebut

2.1.1.4 Siklus Modal Kerja

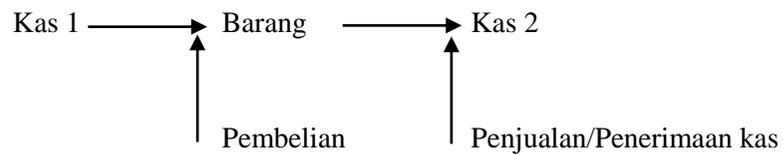
Berikut Ini adalah perputaran modal pada perusahaan

A. Perputaran modal kerja Pada perusahaan dagang

Gambar 2.1
Penjualan secara kredit



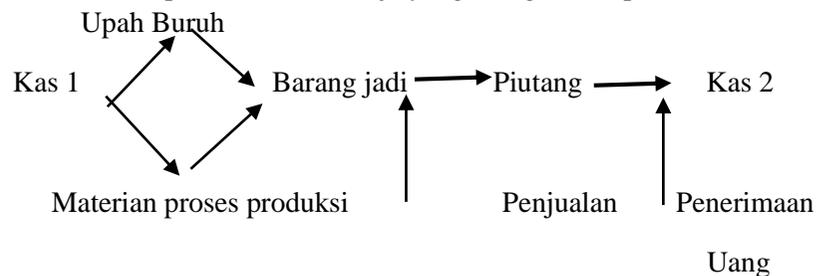
Penjualan secara tunai



B. Perputaran modal kerja pada perusahaan yang mengalami produksi

Gambar 2.2

Perputaran Modal kerja yang mengaalami produksi



Sumber :Nunuk Herawati dan Nika Aprilia Sahanti

2.1.1.5 Jenis-Jenis Modal Kerja

Modal kerja dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Modal kerja kotor (*Gross working capital*)
 Modal kerja kotor (*Gross working capital*) Adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan dan aktiva lancar lainnya. Nilai total dari komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Kasmir (2010:302)
2. Modal kerja bersih (*Net working Capital*)
 Modal kerja bersih (*Net working Capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang jangka pendek (1 tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya. Kasmir (2016:302)

2.1.1.6 unsur-unsur Modal Kerja

1. Kas
 Pengertian Kas menurut Lukman Syamsuddin (2011: 234) adalah alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan.
2. Piutang
 Piutang merupakan harta perusahaan atau koperasi yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Piutang Merupakan salah satu jenis transaksi akuntansi yang mengurus penagihan konsumen yang berhutang pada seseorang. Suatu perusahaan, atau suatu organisasi untuk barang dan layanan yang telah diberikan pada konsumen tersebut. Pada sebagian besar entitas bisnis, hal ini biasanya dilakukan dengan membuat tagihan dan mengirimkan tagihan tersebut kepada konsumen yang akan dibayar dalam suatu tenggat waktu yang disebut termin kredit atau pembayaran
3. Persediaan
 Persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan industri. Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara

lancar, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi, sedangkan barang jadi harus selalu tersedia sebagai "buffer stock" agar memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul

2.1.1.7 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber modal kerja perusahaan umumnya dari hasil operasi perusahaan, misalnya, jumlah laba bersih yang tertera dalam laporan perhitungan laba rugi, cadangan depresiasi, dan amortisasi. Jumlah modal kerja dapat pula berasal dari keuntungan yang ditahan (*retained earning*). Jadi, adanya laba yang tidak diambil oleh pemegang saham, berarti laba tersebut dapat menambah modal kerja perusahaan. Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu: hasil operasi perusahaan, keuntungan penjualan surat berharga, penjualan saham, penjualan aktiva tetap, penjualan obligasi, memperoleh pinjaman, dan dana hibah.

Sumber (kenaikan) dan penggunaan (penurunan) modal kerja dilakukan untuk mengetahui bagaimana modal kerja tersebut digunakan dan dibelanjakan perusahaan. Kenaikan dalam modal kerja terjadi apabila aktiva menurun atau dijual atau karena kenaikan dalam utang jangka panjang dan modal sedangkan penurunan dalam modal kerja timbul akibat aktiva tidak lancar naik atau dibeli atau utang jangka panjang dan modal turun. Pada prinsipnya pemenuhan kebutuhan suatu modal dapat disediakan dari sumber-sumber sebagai berikut:

- A. Sumber intern perusahaan.
Sumber intern perusahaan yaitu sumber modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Sumber intern yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan adalah modal yang berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan dan penyusutan. Sumber ekstern perusahaan.
- B. Sumber ekstern merupakan sumber modal yang berasal dari luar perusahaan. Modal yang berasal dari kreditur dan pemilik perusahaan, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Modal yang berasal dari kreditur disebut sebagai modal asing. Modal yang berasal dari pemilik perusahaan disebut sebagai modal sendiri.

Berikut Penjelasan penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut :

1. Pembayaran gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya

Adalah pengeluaran sejumlah uang untuk pembayaran gaji, upah dan biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.

2. Pembelian bahan baku atau barang dagangan

Sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.

3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga

Pada saat perusahaan menjual surat – surat berharga, namun mengalami kerugian.

4. Pembentukan dana

Merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang.

5. Pembelian aktiva tetap

Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti, pembelian tanah bangunan, kendaraan dan mesin.

6. Pembayaran utang jangka panjang

Adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek dan utang jangka panjang.

7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar

Perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali baik untuk sementara waktu maupun untuk selamanya.

8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi, dan

Pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk keperluan pribadi.

9. Penggunaan lainnya.

Penggunaan modal kerja diatas jelas akan mengakibatkan perubahan modal kerja, namun perubahan modal kerja tergantung dari penggunaan modal kerja itu sendiri. Dalam praktiknya modal kerja suatu perusahaan tidak akan berubah apabila terjadi

- A. Pembelian barang dagangan dan barang lainnya secara tunai
- B. Pembelian surat berharga secara tunai
- C. Perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel.

2.1.1.8 Fungsi Modal Kerja

Fungsi modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Modal Kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai ; dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “ *Credit standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi : pemogokan banjir dan kebakaran.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
6. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindari kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

2.1.1.9 Efisiensi Modal Kerja

Menurut Mulyadi (2007:63) menyatakan bahwa efisiensi adalah ketetapan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu sesuatu dengan tidak membuang-membuang waktu, tenaga dan biaya. Efisiensi juga berarti rasio antara input dan output atau biaya dan keuntungan.

Menurut IBK Bhayangkara (2015:16), efisiensi berhubungan dengan bagaimana perusahaan melakukan operasi, sehingga tercapai optimalisasi penggunaan sumber daya yang dimiliki. Efisiensi berhubungan dengan metode kerja/operasi.

Sedangkan arti kata Efisien menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya) mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat, berdaya guna, bertepatan guna. Sedangkan definisi dari efisiensi adalah penggunaan sumber daya secara minimum guna mencapai hasil yang optimum.

Efisiensi modal kerja ditaksir dengan memperbandingkan antara laba operasi dengan aktiva lancar. Konsep modal kerja bruto dipergunakan dengan maksud agar pengukuran efisiensi tidak dipengaruhi oleh kebijakan pendanaan spontan, dan atau pendanaan jangka pendek lainnya (Nunuk Herawati dan Nika Aprilia Sahanti).

2.1.2 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2010:129). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Menurut Riyanto, (2010:25-26) “masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus di penuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2016-75) Rasio Likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat

aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya (utang dalam Hal ini adalah kewajiban perusahaan). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya khususnya kewajiban jangka pendeknya

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2008:132), yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah 1 tahun atau sama dengan 1 tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada sampai saat ini.

2.1.3 Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, apabila perusahaan sekiranya dilikuidasikan (Riyanto, 2010:32)

Menurut Sutrisno (2009:217) “rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan

hutang”. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang

Menurut Mamduh M Hanafi (2016:79) Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas antara lain (Menurut Kasmir 2008 : 153) :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.1.4 Profitabilitas

Menurut G. Sugiyarso dan F Winarni (2015:115) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri .

Menurut Harahap (2009:304) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut R Agus Sartono (2010:2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Simamora (2000:528) Profitabilitas merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan

Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima (menurut Wikipedia). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan operasinya dengan memaksimalkan sumber-sumber yang ada dalam perusahaan

Modal kerja bersih (*net working capital* yaitu selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar) menyediakan gambaran yang sangat berguna dalam menentukan kebijakan pembiayaan jangka pendek. Jika modal kerja bersih menurun, keuntungan perusahaan cenderung naik . Tetapi, kenaikan keuntungan ini disaat yang sama juga menaikkan risiko likuiditas perusahaan. Akibatnya, kebijakan pembiayaan jangka pendek perusahaan berdampak pada modal kerja bersih yang pada akhirnya melibatkan pertimbangan risiko dan tingkat pengembalian (*risk-return trade off*)

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2016:81), Rasio ini Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu profit margin, *return total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE)

Profit Margin mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bias dilihat Secara langsung pada analisis common Size untuk laporan laba rugi (Baris Akhir). Rasio ini bias diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio profit margin bias di hitung sebagai berikut :

1. Margin Laba bersih (*Net profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri disini dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan keuntungan lain-lain. Semakin tinggi margi laba bersih berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal

ini dapat disebabkan karena terlalu tingginya laba sebelum pajak penghasilan begitupun kondisi sebaliknya. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Margin laba bersih adalah sebagai berikut

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

2. Rasio yang lainya adalah *Return on asset* (ROA),

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarakan tingkat asset tertentu. ROA sering disebut juga ROI (*return on investment*). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2.1.5 Hubungan Efisiensi Modal Kerja Dengan Profitabilitas

Efisiensi Modal kerja juga mempunyai pengaruh terhadap laba yang akan dicapai perusahaan melalui tingkat profitabilitas yang tinggi dan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan harus mampu mengelola modal kerjanya secara efisien. Pengelolaan modal kerja adalah hal yang sangat penting pada perusahaan, karena dalam pengelolaan modal kerja disesuaikan dengan jenis perusahaan dan lingkungan sekitar perusahaan Modal kerja juga mempunyai pengaruh terhadap laba yang akan dicapai perusahaan melalui tingkat profitabilitas yang tinggi dan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan harus mampu mengelola modal kerjanya secara efisien.

Menurut Munawir (2004:124) tersedianya modal kerja yang cukup dapat segera dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan seperti: kas (Surat-surat berharga), piutang, dan persediaan. Tetapi modal kerja cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan khususnya dalam memperoleh laba, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain. Dalam menghitung Efisiensi Modal Kerja dapat menggunakan rasio-rasio berikut ini:

1. Perputaran modal kerja (*Working capital turnover*)

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam Rupiah) yang dapat diperoleh oleh Perusahaan Untuk tiap Rupiah.

Rumus dari working capital turn over adalah

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata modal kerja}}$$

2. Perputaran Piutang (*receivable turnover*)

Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja ditanamkan dalam piutang remndah. Rumus Receivery Turnover adalah

$$RT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata piutang}}$$

2.1.6 Hubungan Likuiditas Dengan Profitabilitas

Likuiditas mempunyai hubungan berlawanan dengan profitabilitas atau negative. Dimana semakin tinggi rasio likuiditas maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba (profitabilitas), karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja neto yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Adanya modal kerja neto yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan. Idealnya, modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan, yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum (Hasmita 2015:10)

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Likuiditas (Mamduh M hanafi dan Abdul Halim 2016: 75-76)

1. Rasio Lancar

Rasio Lancar Adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Berikut ini adalah perhitungannya

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio Lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar dan rasio lancar yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi

2. Rasio *quick*

Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap asset yang paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan semakin lama untuk menjadi kas, dan juga ketidakpastian persediaan. Meskipun persediaan dicatumkan dengan nilai perolehan, sedangkan apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan. Dengan alasan diatas, persediaan diatas dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan rasio *quick* . berikut ini adalah perhitungan rasio *quick*

$$\text{Rasio } \textit{quick} : \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

Sama seperti halnya rasio lancar , angka yang terlalu tinggi untuk persediaan menunjukkan indikasi kelebihan kas dan piutang, sedangkan angka yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi.

2.1.7 Hubungan Solvabilitas Dengan Profitabilitas

Karena hutang menjadi salah satu sumber dana bagi perusahaan, sehingga menimbulkan beban atau resiko kedepannya. Semakin besar hutang, maka semakin besar pula beban bunga yang harus dibayarkan. Situasi tersebut tentu akan mengurangi laba perusahaan atau profitabilitas. Maka hubungan antara solvabilitas dengan profitabilitas berlawanan arah atau negative. Rasio Solvabilitas penting karena mencakup total utang (termasuk kewajiban jangka pendek atau rasio likuiditas). Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid.

Berikut ini Adalah Perhitungan Rasio Solvabilitas (Mamduh M Hanafi 2016: 79-81):

1. Rasio Hutang Modal (*Total Debt to Equity Rasio*)

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total modal}}$$

2. Rasio Hutang Asset (*Total Debt to asset Rasio*)

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *financial leverage* yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas begitupun sebaliknya.

$$\text{Total Debt to Asset Rasio} : \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

N O	Nama Penulis	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbe daan
1	Suswita Eka Saputri (2015)	Efisiensi modal kerja untuk meningka tkan profitabili tas perusahaa n pada PT. Sandy Kabrahu	metode analisis regresi linier sederhana ,mengg un akan analisis rasio untuk mengukur tingkat efisiensi	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan PT. Sandy Kabrahu. Hasil diatas membuktikan	Sama-sama melakukan penelitian tentang penggunaa n modal kerja	Selain mengg unaka n rasio profita bilitas penelit ian ini juga mengg unaka nanalis is

		Pasir Pengairan	modal kerja (<i>working capital turnover</i>) dan rasio profitabilitas (<i>net profit margin</i>)	bahwa perusahaan PT. Sandy Kabrahu dapat menutup kewajibankewajibannya tepat waktu		regresi sederhana
2	Virghina Ristanti Topowijono Sri Sulasmiya (2015)	Pengaruh likuiditas dan efisiensi modal kerja Terhadap profitabilitas perusahaan (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2013)	Metode analisis menggunakan analisis regresi linear berganda	Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas dan efisiensi modal kerja berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil uji statistik secara parsial menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dan variabel efisiensi modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan	Sama-sama meneliti likuiditas dan efisiensi modal kerja	Tidak meneliti solvabilitas Dan hanya menggunakan analisis regresi linear berganda
3	Agus Rahman	Pengaruh likuiditas,	Menggunakan	Pengaruh secara simultan antara	Sama-sama meneliti	tidak mengg

	Alamsyah Zainul Muchlas (2016)	Efisiensi penggunaan modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	Metode analisis regresi berganda	likuiditas (CR), efisiensi modal kerja (WCT), leverage (DER) terhadap profitabilitas (ROI) menunjukkan hasil pengaruh yang sangat besar dan signifikan, sedangkan pengaruh secara persial antara likuiditas (CR) dan efisiensi modal kerja (WCT), berpengaruh secara signifikan dan leverage (DER) terhadap profitabilitas (ROI) berpengaruh tetapi tidak signifikan	pengaruh likuiditas dan efisiensi modal kerja Terhadap perusahaan	unakan variabel solvabilitas
4	Ade Prasetya Setiawan (2013)	Analisa perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada CV. Maros Jaya di penajam paser utara	Alat analisis yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan rumus perputaran modal kerja, profitabili	Hasil perhitungan perputaran modal kerja terkecil ada di tahun 2007 dan yang terbesar ada pada tahun 2010 sebesar 1,05 kali lalu menghasilkan <i>Gross Profit Margin</i> laba kotor 70,1 % selanjutnya laba bersih Net Profit Margin nya sebesar 21,5 % dari	Variabel y yang dicari sama-sama profitabilitas	Hanya menganalisis perputaran modal kerja dalam mencari variabel Y

			tas serta Return Of Equity (ROE)	modal kerja awal dan menghasilkan ROE sebanyak 22,7 % dengan melihat serta membandingkan dengan rata-rata industri yang ada untuk perputaran modal kerja sebesar 0,60 kali ,Gross Profit Margin 30%, Net Profit Margin 9,75% serta ROE 5,20% maka dapat dikatakan baik melebihi standar industri usaha sejenis.		
--	--	--	-------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

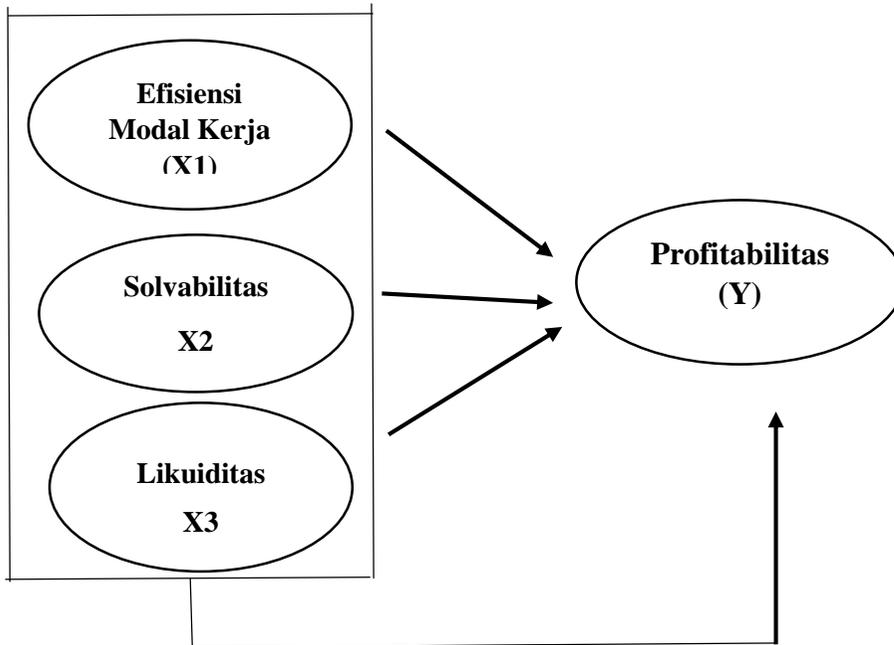
5	Erma Risdo Tohonan Manurung Gusnardi Rina Selva Johan (2013)	Pengaruh likuiditas dan solvabilita s terhadap profitabili tas (study kasus pada perusaha an real estate dan property bursa efek Indonesia tahun 2005- 2012)	Analisis regresi berganda	Secara simultan likuiditas,solvabilit as berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Secara parsial solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena terlalu banyak hutang yang dibayarkan perusahaan sehingga resiko financial yang ditanggung perusahaan juga akan semakin besar begitu juga sebaliknya semakin rendah rasio ini maka profitabillitas perusahaan akan meningkat	Sama-sama menggunakan variabel likuiditas dan solvabilitas untuk mencari variabel profitabilita s	Tidak mengg unakan n variab el efisien si modal kerja
---	------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Diolah Penulis

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.3

Kerangka Koseptual



Sumber : Diolah Penulis

2.4 Hipotesa

H1 : Diduga Efisiensi Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas

H2 : Diduga Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas

H3 : Diduga Solvabilitas berpengaruh terhadap Profitabilitas

H4 : Diduga Efisiensi Modal, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh
Secara simultan terhadap Profitabilitas